

ANALISIS AKSILOGI TERHADAP GUSJIGANG SEBAGAI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT KUDUS

AXIOLOGICAL ANALYSIS OF GUSJIGANG AS A PHILOSOPHY OF LIFE IN KUDUS' PEOPLE

MUHAMMAD IKHSAN ATTAFTAZANI¹, ANNISA RANAH ZHAFIRA²

Universitas Gadjah Mada

Email: ¹Ikhsanattaftazani@gmail.com ²Annisaranah@gmail.com

ABSTRAK

Dakwah Sunan Kudus kepada masyarakat dengan konsep gusjigang memberikan hasil yang signifikan dalam perkembangan kota Kudus pada masa setelahnya. Konsep gusjigang telah menjadi falsafah hidup masyarakat sehingga kegiatan mereka terinspirasi dari ajaran tersebut. Bagus, ngaji, dan dagang merupakan sejarah diakronis yang keberadaannya masih terasa sampai sekarang. Akan tetapi, masyarakat melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa saja sehingga tidak terlalu menjiwai konsep gusjigang dalam kehidupan pribadinya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam tentang konsep gusjigang dengan menganalisisnya secara aksiologis. Hal ini bertujuan untuk memahami kembali masyarakat nilai-nilai yang terkandung di dalam gusjigang. Melalui permasalahan tersebut, kajian ini akan menjawab pertanyaan (1) Apa nilai-nilai aksiologis yang terdapat dalam gusjigang? (2) Bagaimana penerapan nilai-nilai aksiologi gusjigang dalam keseharian masyarakat kota Kudus? Dengan pertanyaan tersebut, Metode penelitian ini dilakukan dengan menginterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam gusjigang serta melihatnya secara holistik, baik secara tekstual maupun kontekstual dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa gusjigang memiliki nilai-nilai etika dan estetika seperti menjaga akhlak, bersikap adil, dan memperindah diri. Nilai-nilai tersebut juga tampak dalam keseharian masyarakat kota Kudus yang terkenal dengan toleransi, pendidikan pesantren, dan industri kretek.

Kata kunci: Gusjigang, Falsafah hidup, Aksiologi

ABSTRACT

Sunan Kudus dakwah to the community with the gusjigang concept gave significant results in the development of Kudus city in the following period. The notion of gusjigang becomes the people's philosophy of life, so these teachings inspire their activities. Good morality and appearance, study, and trade is a diachronic history that still exists. However, people see this as normal, so they do not implement the concept of gusjigang in their personal lives. This study aims to examine the gusjigang concept by analyzing it from the perspective of axiology. It aims to rethink the community values contained in the gusjigang. Through these problems, this study will answer the questions (1) What are the axiological values in gusjigang? (2) What is the implementation of gusjigang in the daily life of the people of Kudus? With this question, the research method is conducted by interpreting the values in gusjigang and seeing them holistically, both textually and contextually, in society. This study shows that the gusjigang concept has ethical and aesthetic values such as maintaining morals, being just, and beautifying oneself. These values are also seen in the daily life of the people of Kudus city, which is famous for its tolerance, Islamic boarding school education, and the kretek industry.

Keywords: Gusjigang, Philosophy of life, Axiology

PENDAHULUAN

Nilai-nilai luhur yang berasal dari generasi pendahulu bangsa Indonesia merupakan salah satu hal yang membentuk karakter masyarakat Indonesia yang dikenal ramah. Nilai-nilai tersebut diyakini dan diamalkan dalam keseharian mereka sehingga mengkristal menjadi sebuah prinsip kehidupan yang bertahan dari generasi ke generasi. Salah satu nilai luhur tersebut adalah falsafah hidup masyarakat Kudus yang berasal dari kearifan lokal setempat. Falsafah hidup ini telah bertahan dari generasi ke generasi selama ratusan tahun sejak dicetuskan oleh Sunan Kudus.

Kudus merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang cukup maju di bidang pendidikan dan ekonomi. Kota Kudus juga menyimpan banyak sejarah, salah satunya adalah Menara Kudus yang berdiri di samping Masjid Kudus. Para peziarah biasanya mengunjungi tempat tersebut sambil berziarah ke makam Sunan Kudus yang berada di luar Masjid. Makam Sunan Kudus tidak pernah sepi dari peziarah yang datang dari berbagai penjuru tanah air. Hal tersebut dikarenakan beliau dikenal luas masyarakat Nusantara dalam jasanya mendakwahkan Islam di Kudus.

Salah satu kota yang sampai saat ini masih memegang prinsip-prinsip keislaman melalui perdagangan adalah kota Kudus. Masyarakat mengenal Kota Kudus sebagai kota dagang dikarenakan kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai pedagang. Kota Kudus juga terkenal dengan filosofi yang dianutnya yakni *Gusjigang*. Filosofi *Gusjigang* sangat melekat pada kehidupan masyarakat Kudus. Dari jejak sejarahnya, tidak hanya letaknya yang strategis sebagai jalur perdagangan antara Surabaya,

Semarang, Jepara, Demak, Solo, Pati, tetapi juga masyarakat Kudus dikenal sebagai masyarakat yang memiliki *entrepreneurship* yang berbasis Islami. Kondisi ini yang menjadikan salah satu identitas kultural masyarakat Kudus.

Sunan Kudus yang memiliki nama asli Ja'far Shadiq mendakwahkan Islam kepada masyarakat Kudus yang kebanyakan beragama Hindu-Budha. Dalam waktu yang singkat, beliau dapat mengislamkan banyak orang di daerah Kudus. Sunan Kudus mengajarkan Islam dengan sopan santun dan tidak merendahkan agama lain. Bahkan, beliau membangun Masjid Agung Kudus pada tahun 1549 M dengan Menara di sampingnya sebagai keharmonisan hubungan antara Islam, Hindu, dan Budha (Sunyoto, 2017). Selain itu, ketika perayaan kurban, masyarakat Kudus sampai saat ini tidak menyembelih sapi untuk menghormati umat Hindu yang menganggapnya sebagai hewan suci (Bastomi, 2019, hal.71).

Dakwah Sunan Kudus yang menghormati agama lain menarik perhatian masyarakat non-Muslim sehingga tertarik untuk belajar Islam. Dalam masa dakwah tersebut, beliau mengajarkan falsafah hidup *gusjigang* kepada masyarakat Kudus agar mereka dapat memiliki sikap yang baik, rajin belajar, dan semangat dalam mencari nafkah. *Gusjigan* merupakan singkatan dari *bagus*, *ngaji*, dan *dagang* yang menjadi tiga poin utama dalam dakwah Sunan Kudus kepada masyarakat. Seiring berjalannya waktu, ajaran tersebut melekat menjadi karakteristik masyarakat Kudus (Bastomi, 2019, hal. 66; Said, 2014, hal. 58).

Pada masa modern ini, masyarakat mendapatkan tantangan cukup berat dengan datangnya arus



globalisasi yang banyak diminati oleh generasi muda. Budaya kebaratan atau Westernisasi menjadikan pemuda memilih untuk mengikuti kehidupan selebriti daripada melestarikan budaya yang sudah berjalan selama ratusan tahun di daerah sendiri. Tentunya, jika hal ini dibiarkan akan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal budaya yang sarat akan pesan moral hilang begitu saja digantikan budaya lain. Oleh karena itu, perlu upaya dalam membangun semangat pemuda untuk menjaga tradisi leluhur yang baik, salah satunya melalui gusjigang. Konsep Gusjigang tersebut merupakan falsafah hidup yang diajarkan oleh Sunan Dja'far Shodiq yang terdiri dari 3 rangkaian suku kata yaitu 'gus' berarti bagus memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, 'ji' berarti pintar mengaji, dan 'gang' berarti dagang sebagai keterampilan bertahan hidup.

Gusjigang bersifat fleksibel, sehingga dapat digunakan pada masa kapanpun dan di manapun, *shahih fi kulli zāman wa makān*. Dalam rangka menghadapi dampak negatif dari globalisasi, para pemuda perlu dibekali nilai-nilai luhur dalam gusjigang. Nilai-nilai tersebut dapat diketahui dengan menganalisisnya menggunakan aksiologi. Setelah mengetahui nilai-nilai tersebut, gusjigang dapat diterapkan dalam berbagai sendi kehidupan untuk mewujudkan pemuda memiliki semangat belajar, berwirausaha, dan moral yang baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik dan mengumpulkan data dengan menggunakan studi pustaka (*library research*). pengumpulan data dalam penelitian ini mengambil dari sumber sekunder yang berasal dari buku dan artikel jurnal. Dalam melakukan penelitian ini,

terdapat tiga tahap yaitu dokumentasi, reduksi, dan konklusi. Pada tahap dokumentasi, semua sumber yang membahas mengenai objek material kajian berupa gusjigang akan dikumpulkan. Selanjutnya, penelitian tentang gusjigang yang tidak sesuai dengan pembahasan tidak akan diambil sebagai sumber rujukan. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi dengan menganalisis falsafah gusjigang menggunakan aksiologi. Filosofi gusjigang mengandung nilai-nilai moral di dalamnya, oleh sebab itu artikel ini bertujuan untuk menganalisis unsur aksiologi yakni etika yang terdapat di dalam filosofi gusjigang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Aksiologis dalam Falsafah Hidup Gusjigang

Sunan Kudus merupakan salah satu dari Walisongo yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Dalam mendakwahkan Islam agar diterima dalam masyarakat, beliau memberikan suatu nasehat yang sederhana kepada masyarakat agar selalu bersikap ramah kepada siapapun, baik kawan maupun lawan. Melalui ajaran tersebut maka keluarlah konsep “bagus” yang menjadi poin pertama dalam gusjigang. Bagus tidak hanya dari penampilan, tetapi juga dari perilaku dalam bertindak maupun bertutur kata. Ajaran ini pun tertuang dalam falsafah Jawa yaitu, *Ajining raga saka busana ajining diri saka lathi*. Bagusnya raga itu dari pakaian dan bagusnya diri terlihat dari apa yang dikatakan melalui lisan.

Dalam ajaran Islam sendiri, Sunan Kudus menerapkannya sesuai dengan Hadits Rasulullah saw. yaitu; “Adab (moral) itu di atasnya ilmu” sehingga sesuai dengan hierarki dalam gusjigang dengan menempatkan “*bagus*” sebelum “*ngaji*”. Seseorang yang berilmu atau

mengaji tetapi tidak memiliki moral, maka dia bisa saja menggunakan ilmunya untuk menipu orang lain sehingga ilmu tersebut tidak memberikan manfaat. Sementara itu, seseorang yang memiliki adab tetapi tidak memiliki ilmu, maka dengan adabnya ia akan mengikuti orang berilmu untuk menuju jalan yang benar. Hal ini merupakan dasar dari perjalanan seorang penuntut ilmu agar mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan.

Makna 'bagus' secara aksiologi juga berkaitan dengan moral, yang baik buruknya diukur melalui etika. Ada beberapa aliran etika yang menyebutkan kategori baik buruknya tindakan, di antaranya teleologi dan deontologi. Etika teleologi dipelopori oleh Aristoteles yang mengatakan bahwa suatu kebaikan itu dilihat dari tujuan yang dilakukan oleh seseorang (Barnes, 2000, hal. 166; Blackburn, 2001, hal. 73). Sedangkan etika deontologi yang dicetuskan oleh Immanuel Kant menitikberatkan pada tindakannya, walaupun tujuannya baik (Chapman 2014). Tentu saja, kedua etika tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dibenturkan satu sama lain, karena pada suatu kondisi etika teleologi dapat dibenarkan dan sebaliknya.

Bagus yang diinginkan oleh Sunan Kudus sendiri bagi masyarakat Kudus adalah dengan bertindak baik kepada semua makhluk seperti yang beliau lakukan kepada umat Hindu-Buddha yang berada di sekitar beliau. Akan tetapi nilai-nilai itu sekarang mulai tergerus dengan adanya pengemis yang berada di tempat peziarahan. Terkadang para pengemis di tempat tersebut meminta secara paksa kepada peziarah. Tentu saja hal tersebut akan menurunkan martabat mereka dan

tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Sunan Kudus. Jika mereka mau menerapkan nilai 'bagus', maka mereka seharusnya malu menjadi pengemis dan berusaha agar mendapatkan mata pencaharian. Fenomena pengemis ini tidak hanya terjadi di peziarahan Sunan Kudus saja, tetapi juga dapat ditemui di tempat lain (Saputra, 2019, hal. 212).

Nilai selanjutnya dalam *gusjigang* adalah 'ngaji' atau lebih dikenal oleh masyarakat awam dengan istilah belajar. Ngaji merupakan istilah yang dikenal di dunia pesantren. Biasanya, santri duduk di depan gurunya dan mendengarkan kajian serta mencatatnya dari kitab-kitab yang dibacakan oleh sang guru. Dalam tradisi pesantren tradisional, ada dua sistem mengaji yang biasa digunakan, yaitu *bandongan* dan *sorogan*. Metode *bandongan* dilakukan dengan cara santri menyimak dan mendengarkan kitab yang dibaca dan diterangkan oleh Kyai. Sedangkan metode *sorogan*, santri akan diminta membacakan kitab yang sedang dikaji di hadapan gurunya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam membaca dan memahami isi kitab.

Mengaji dapat membuat seseorang bertambah luas pengetahuannya sehingga dapat melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. Islam mengajarkan setiap umatnya wajib menuntut ilmu baik laki-laki maupun perempuan. Dengan bertambahnya ilmu, maka seseorang juga akan semakin dihormati oleh orang lain. Seseorang yang mau meluangkan waktunya untuk belajar berarti telah memaksimalkan potensi jiwa rasionalnya. Jiwa rasional yang terus dilatih dengan belajar akan mendapatkan kebahagiaan tertinggi berupa kebijaksanaan.



Plato menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah untuk menuju 'sang baik'. Upaya seseorang dalam mencapai "sang baik" tersebut dilakukan melalui proses belajar sehingga bertambah pengetahuannya mengenai dunia (Suseno, 1997, hal. 17). Memang ajaran etika plato tidak tertulis secara eksplisit, namun dari ajarannya dapat diambil nilai etika ketika beliau menjelaskan pemikirannya melalui analogi gua. Seseorang yang tetap terkurung dalam gua akan terus menganggap bayangan yang ada di depannya adalah sebagai realitas sejati. Namun, bagi orang yang keluar dari gua tersebut dapat menyadari hakikat yang sebenarnya dari suatu kehidupan (Suseno, 1997, hal. 15-17). Jika dikaitkan dengan mengaji, maka seseorang yang hanya mempelajari dasar-dasarnya saja atau secara tekstual, maka dia akan mudah menyalahkan orang lain yang berbeda paham dengan dia. Namun, semakin tinggi tingkatan seseorang dalam belajar, ia akan mengetahui kebenaran-kebenaran dibalik segala eksistensi sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain.

Sunan Kudus menginginkan masyarakat memiliki pengetahuan tentang ilmu umum maupun agama dengan mengaji. Ngaji merupakan satu tingkatan yang lebih tinggi dari bagus. Seseorang akan semakin mulia jika ia memiliki akhlak yang bagus disertai pengetahuan yang luas. Ilmu yang dimilikinya akan digunakan untuk membantu sesama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul. Hal ini tercermin dari pribadi Sunan Kudus yang memiliki akhlak baik terhadap umat muslim maupun non-muslim serta pengetahuan luas sebagai pendakwah. Kedua hal tersebut—bagus dan ngaji—akan sempurna jika

dilengkapi dengan nilai yang ketiga, yaitu dagang. Selain itu, nilai puncak dari gusjigang adalah 'dagang'. Istilah dagang dapat dimaknai menjadi banyak hal seperti interaksi, transaksi, negosiasi, dan yang lainnya. Seseorang yang berdagang akan memiliki pemikiran yang terbuka dan luas karena ia bertemu dengan berbagai orang setiap harinya dan melakukan transaksi. Melalui metode inilah para wali menyebarkan Islam di Nusantara (Tjandrasasmita, 1984, hal. 200).

Dalam analisis aksiologi, dagang dapat dikategorikan dalam kelompok etika praktis, yaitu ekonomi. Ekonomi membahas mengenai tanggung jawab seseorang dalam kehidupan rumah tangga. Manusia memiliki keperluan untuk memenuhi kehidupan dirinya dan orang yang ditanggungnya seperti anak dan pasangan (Al-Tusi, 1964, hal. 157). Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, seseorang akan membutuhkan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya, salah satunya adalah dengan melakukan transaksi jual beli atau perdagangan. Sandang, pangan, dan papan adalah kebutuhan pokok yang biasa menjadi barang dagangan. Dengan berdagang, seseorang dapat menyimpan kebutuhannya sehingga memiliki persediaan ketika sedang sakit atau kelaparan (Al-Tusi, 1964, hal. 157). Mengatur kehidupan rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari moral dan ilmu. Apalagi ketika berada pada ruang lingkup yang lebih besar dalam skala masyarakat atau negara.

Dagang adalah salah satu strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus, bahkan beliau disebut sebagai 'wali saudagar' (Said, 2014: 229). Cara berdakwah dengan dagang adalah cara efektif untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat. Dengan berdagang

yang jujur dan tidak melakukan riba, maka setiap orang yang datang akan tertarik untuk berdagang di tempatnya. Ketika mereka tertarik dengan perilaku orang tersebut, saat itulah Sunan Kudus mengajarkan Islam kepada mereka. Dengan demikian, dagang bukan semata-mata mencari keuntungan akan tetapi juga merupakan pintu utama untuk mengislamkan masyarakat.

Dagang juga tidak dapat dilepaskan dengan nilai lainnya, yaitu bagus dan ngaji. Ketika Sunan Kudus berdagang, beliau menunjukkan kebaikan akhlaknya sehingga masyarakat tertarik kepada beliau dan mau mengaji. Ketiga nilai tersebut membentuk hubungan yang erat satu sama lain sehingga menjadi falsafah bagi masyarakat Kudus saat itu. Dengan demikian, pedagang yang sukses adalah mereka yang memiliki kebagusan akhlak dan ilmu tentang perdagangan. Setelah seseorang mencapai tingkatan ini, mereka sudah mendapatkan hati dalam masyarakat, sehingga lebih mudah dalam menyampaikan dakwah. Namun, bagaimana relevansi nilai-nilai *gusjigang* tersebut dengan masyarakat Kudus saat ini?

Pengamalan *Gusjigang* dalam keseharian Masyarakat Kudus

Masyarakat kota Kudus yang secara gamblang menyatakan dirinya sebagai kota industri yang berbasis religiusitas. “Kota religius-modern” sudah melekat pada kota Kudus dan sudah menjadi slogan mereka (Ihsan, 2017, hal. 160). Unsur religius dan juga kota dagang yang melekat pada kota Kudus itu tidak lain dikarenakan masyarakat kota Kudus mengamalkan *gusjigang* dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, tidak heran jika dijumpai banyak pedagang, pengusaha sukses ataupun saudagar yang memiliki religiusitas yang tinggi. Di samping

mereka menerapkan prinsip-prinsip berdagang yang baik dari ajaran Sunan Kudus, sehingga membawa berkah terhadap usaha mereka, mereka juga menjunjung tinggi akhlak kepada sesama manusia serta Allah SWT.

Pengamalan *gusjigang* dalam keseharian masyarakat Kudus dapat kita jumpai yang *pertama* pada pesantren-pesantren yang di dalam kurikulumnya melestarikan falsafah *gusjigang*. Mereka menerapkan falsafah ini melalui internalisasi nilai-nilai yang ada di dalam *gusjigang* ke dalam kurikulum yang diajarkan kepada semua santri. Salah satu contoh pesantren yang menerapkan kurikulum tersebut adalah pesantren *Entrepreneur al-Mawaddah*, pesantren ini secara tegas menjadikan *gusjigang* sebagai fondasi dalam pendidikannya. Kurikulum di pesantren ini mengajarkan bahwa seseorang selain mempunyai akhlak yang bagus juga harus pandai mengaji dan berdagang. Dengan demikian, ketika mereka lulus nanti mereka akan mandiri dan memiliki bekal keahlian dalam bidang ekonomi seperti berwirausaha (Luthfi & Fahrurrozi, 2020, hal. 215).

Pembuktian dari para peneliti kepada santri yang menerapkan prinsip *gusjigang* ini, pertama penanaman akronim *gus* (bagus), santri yang memiliki karakter yang baik atau bagus ini terlihat dari perilaku dan kejujuran mereka sehari-hari, serta penanaman sikap toleransi terhadap sesama. Kedua, pada akronim *ji* (ngaji), penanaman rasa ingin tahu terhadap santri dapat dilihat dari kegemaran mereka membaca. Kegiatan membaca para santri tidak hanya kitab suci dan buku-buku keagamaan saja tetapi buku-buku lainnya seperti buku tentang berwirausaha. Ketiga *gang* (dagang), pondok pesantren juga



mengembangkan suatu kegiatan *entrepreneur* untuk melatih kemampuan santri berwirausaha, mengajarkan nilai-nilai kerja keras dan konsistensi serta kreativitas (Maharromiyati & Suyahmo, 2016, hal. 165).

Selain penerapan gusjigang pada kurikulum di pesantren, banyak masyarakat Kudus lainnya yakni hampir semua pedagang di sana yang juga menerapkan falsafah ini. Banyak Penduduk kota Kudus yang memiliki perusahaan atau industri yang berskala besar, dan menjadikan perusahaan mereka itu cukup terkenal. Jenis perusahaan yang mereka rintis bermacam-macam mulai dari perusahaan tekstil, mebel, makanan, dan lain sebagainya. Mereka yang memiliki usaha dagang berskala besar, sedang, ataupun kecil juga menanamkan ajaran-ajaran Islam seperti sembahyang, haji, zakat, serta sedekah, sehingga mereka mampu menghasilkan keuntungan dan hidup berkecukupan (Sumitransih dkk., 2016, hal, 30). Selain itu, nilai-nilai religius yang selalu diterapkan ini menumbuhkan semangat etos kerja kepada pedagang yang lainnya.

Pengaplikasian nilai bagus dapat dilihat dalam sejarah masyarakat Kudus dari dahulu sampai sekarang. Akhlak mereka kepada sesama masyarakat yang berbeda keyakinan tidak menghalangi mereka untuk saling menghormati dan menghargai. Kota Kudus ketika memasuki hari raya Idul Adha, masyarakat Islam tidak menyembelih sapi sebagai hewan kurban. Mereka menghormati masyarakat Hindu yang tinggal di sekitar mereka karena sapi dianggap sebagai hewan suci. Melalui hal ini, akhirnya banyak masyarakat non-muslim yang tertarik untuk masuk

Islam karena akhlaknya yang sangat baik kepada agama lain.

Selain itu, internalisasi nilai ngaji dalam gusjigang tetap terjaga sampai sekarang. Tradisi keilmuan yang dimulai oleh Sunan Kudus masih terasa saat ini. Sangat mudah sekali untuk menemui tempat mengaji atau pesantren di daerah Kudus. Bahkan, Kudus menjadi salah satu tujuan para santri penghafal Al-Qur'an untuk belajar di tempat tersebut, salah satu pesantren yang terkenal adalah Pesantren Yanbu'ul Qur'an. Dengan demikian, usaha Sunan Kudus dalam mengislamkan masyarakat sudah berhasil. Masyarakat Kudus yang awalnya mengaji di surau kecil, hingga akhirnya berdiri pesantren-pesantren di berbagai sudut Kudus.

Sementara itu, penerapan nilai dagang di daerah Kudus dapat dilihat dari banyaknya pedagang-pedagang di area pemakaman wali, khususnya Sunan Kudus. Masyarakat kudus dikenal dengan berbagai makanan tradisionalnya seperti Soto Kudus dan Jenang Kudus. Etos kerja masyarakat Kudus dalam melihat peluang usaha perlu diapresiasi. Hanya saja, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah pengemis di tempat peziarahan. Selebihnya, Kudus dapat menjadi contoh bagi daerah lain di sekitarnya terkait perekonomian.

Terdapat pula suatu desa di kota kudus, bernama desa Kauman, yang penduduknya beragama Islam dan sering melakukan berbagai kegiatan pengajian. Di dalam kajian tersebut para penduduk juga diajarkan mengenai falsafah gusjigang, dan banyak penduduk desa tersebut telah menerapkan prinsip ini. Di dalam kegiatan sehari-hari penerapan sikap sopan santun dan saling menghormati telah mereka tertanam dan akhirnya

bisa menurun pada generasi penduduk di desa Kauman dan sudah menjadi budaya bagi desa tersebut. Tidak hanya aktif melakukan kajian dan menambah ilmu, mereka juga mempunyai akhlak yang baik serta terdapat pula penanaman nilai karya, keuletan, penanaman inovasi baru, dan kreativitas kepada penduduk desa yang berprofesi sebagai pedagang (Nawali, 2016, hal. 105).

KESIMPULAN

Falsafah *gusjigang* menjadi pedoman bagi masyarakat Kudus selama beberapa ratus tahun sampai saat ini. Sunan Kudus dalam mengajarkan *gusjigang* memberikan dampak yang cukup signifikan dalam menumbuhkan sikap yang baik dalam masyarakat. Secara aksiologi, *gusjigang* memiliki makna penting dalam setiap nilai yang terkandung di dalamnya. Pertama, Gus sebagai akronim dari bagus adalah ajaran untuk menjadi seseorang yang baik akhlak atau moralnya. Kedua, Ji atau ngaji menjadi poin penting setelah memiliki akhlak yang bagus. Seseorang yang sudah memiliki akhlak bagus harus ditambah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan mendapatkan pengetahuan, ia juga akan mengetahui hakikat dari eksistensinya di dunia sehingga selalu melakukan kebaikan-kebaikan. Ketiga, *gang* atau *dagang* sesuai dengan ajaran ekonomi, yaitu ketika seseorang harus memperhatikan kebutuhan dirinya dan keluarganya dengan memenuhinya dari sesuatu yang baik. Selain itu ada pula aturan-aturan bagaimana cara bertransaksi dengan pembeli sehingga terjalin transaksi yang sehat dan saling menguntungkan kedua belah pihak.

Adapun penanaman nilai *gusjigang* dapat berlangsung sampai saat ini. Hal ini membuktikan kesuksesan *gusjigang* yang dicetuskan

oleh Sunan Kudus dalam mereformasi masyarakat Kudus saat itu. Nilai “bagus” yang dapat ditemui adalah penghormatan mereka terhadap simbol atau ajaran agama lain. Masyarakat Muslim tidak menyembelih sapi ketika melakukan kurban walaupun Islam sebagai agama mayoritas. Selanjutnya, nilai “ngaji” dapat dilihat dengan banyaknya pesantren di Kudus saat ini yang mengkaji ajaran-ajaran Islam dengan baik. Sementara itu, nilai “dagang” sampai saat ini dapat dilihat dari profesi masyarakat Kudus yang sebagian besar sebagai pedagang. Seperti yang dilakukan Sunan Kudus dahulu ketika mendakwahkan Islam, beliau melakukannya sambil berdagang. Ketiga nilai tersebut saling berhubungan sehingga dapat dilihat falsafah *gusjigang* yang dicetuskan oleh Sunan Kudus sudah tertanam di dalam keseharian masyarakat Kudus. Dengan demikian, penting untuk memperhatikan dan menjaga falsafah hidup ini dari globalisasi yang mengikis moralitas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tusi, Nasir al-Din. (1964). *The Nasirean Ethics*. Routledge. Penerjemah: G. M. Wickens
- Barnes, J. (2000). *Aristotle: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Bastomi, H. (2019). Filosofi *Gusjigang* dalam Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Kudus. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.21043/cdjpmi.v3i1.5625>
- Blackburn, S. (2001). *Ethics: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Chapman, A. (2014). *Deontology: Kantian Ethics*. 1000-Word Philosophy: An Introductory Anthology. <https://1000wordphilosophy.com/2014/06/09/introduction-to-deontology-kantian-ethics/>



- Ihsan, M. (2017). Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi. *Jurnal IQTISHADIA Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2862>
- Luthfi, M., & Fahrurrozi. (2020). Gusjigang, Nilai Spiritual-Sosial-Kewirausahaan dalam Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren al-Mawaddah Kudus. *Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(2). <http://www.abhats.org/index.php/abhats/article/view/15>
- Maharromiyati, & Suyahmo. (2016). Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Model Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/jess.v5i2.14082>
- Nawali, A. K. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup "Gusjigang: Sunan Kudus dan Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus. *Journal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-01>
- Said, N. (2014). Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah dalam Masyarakat Pesisir. *Equilibrium*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.21043/equilibrium.v2i2.730>
- Saputra, R. (2019). Commercial Activity and Beggars as Identity Marker of Community: The Case of Sacred Aura in Pilgrimage Area. *Al-Banjari*, 18(2). <https://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.3138>
- Sumitransih, dkk. (2016). *Gusjigang: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNP).
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Saksi Sejarah*. Mizan.
- Suseno, F. M. (1997). *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Kanisius.
- Tjandrasasmita, U. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Balai Pustaka